

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa bersifat dinamis. Artinya, bahasa akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Sebuah isolek yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk berkomunikasi pada saat ini merupakan wujud perkembangan dari bahasa purba atau protobahasa. Protobahasa atau bahasa purba menurunkan unsur lingual, seperti bunyi, fonem, morfem, dan leksem yang tercermin dalam bahasa modern atau bahasa turunannya. Perkembangan protobahasa menjadi bahasa modern tentunya mengalami berbagai proses perubahan bahasa. Perubahan tersebut dapat diketahui dengan analisis komparatif, yaitu dengan cara membandingkan bentuk protobahasa dengan isolek yang diteliti.

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang dituturkan oleh masyarakat etnis Minangkabau. Bahasa Minangkabau merupakan bagian dari rumpun bahasa Austronesia, tepatnya merupakan bagian dari kelompok Proto-Malayic. Dyen (dalam Nothofer, 1975) mengelompokkan bahasa Proto Malayic atas bahasa Melayu, bahasa Minangkabau, bahasa Kerinci, bahasa Melayu Tengah, bahasa Selako, bahasa Iban, bahasa Sunda, bahasa Rejeng, bahasa Aceh, bahasa Chamik, dan bahasa Jarai. Lebih lanjut, Adelaar (1992) menyatakan bahwa bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa yang paling dekat dengan bahasa Melayu secara struktur dan kosakata. Artinya, bahasa Minangkabau merupakan turunan langsung dari *Malayan Sub-family*. Sejalan dengan pendapat Adelaar, Nadra (2006) menyatakan bahwa dalam bahasa Austronesia bahasa Minangkabau memiliki kedudukan sebagai turunan dari Protoaustronesia dari Melayu Polinesia. Meskipun demikian, bahasa Minangkabau juga memiliki bentuk protobahasa yang disebut dengan Protobahasa Minangkabau (selanjutnya disingkat PBM) sebagai hasil dari rekonstruksi protobahasa yang dilakukan oleh Nadra (2006). Bentuk Protobahasa Minangkabau (PBM) inilah yang digunakan dalam penelitian ini untuk dikomparasikan dengan bahasa Minangkabau modern.

Sebagai salah satu bahasa daerah yang memiliki banyak penutur, wilayah pemakaian bahasa Minangkabau cukup luas. Hal tersebut ditunjukkan pada laman

www.petabahasa.kemendikbud.go.id, bahwasanya per tahun 2019 bahasa Minangkabau digunakan di beberapa wilayah Indonesia, yaitu di Provinsi Sumatra Barat, Provinsi Aceh, Provinsi Riau, Provinsi Sumatra Utara, Provinsi Bengkulu, dan Provinsi Jambi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2019). Wilayah pemakaian bahasa Minangkabau yang luas, khususnya di wilayah Sumatra Barat menunjukkan adanya variasi dalam bahasa Minangkabau. Variasi tersebut berada dalam tataran subdialek dan dialek.

Salah satu daerah di Sumatra Barat yang menggunakan bahasa Minangkabau adalah Nagari Koto Tinggi yang berada di Kecamatan Gunuang Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota. Nagari Koto Tinggi merupakan salah satu nagari di Kecamatan Gunuang Omeh. Terdiri atas 11 jorong, wilayah Nagari Koto Tinggi sebagian besar terletak di wilayah perbukitan. Nagari Koto Tinggi berada cukup jauh dari ibu kota Kabupaten Lima Puluh Kota, yaitu berada  $\pm$  50 km sebelah utara Sarilamak. Jarak yang jauh dari pusat kota menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat Nagari Koto Tinggi masih terjaga kelestariannya.

Dari segi kebahasaannya, Rahmi (2022) dalam skripsi yang berjudul “Fonologi Bahasa Minangkabau di Nagari Koto Tinggi Kecamatan Gunuang Omeh” mengemukakan bahwa isolek Koto Tinggi atau bahasa Minangkabau yang digunakan di Nagari Koto Tinggi memiliki perbedaan dengan bahasa Minangkabau umum secara fonologis. Perbedaan dengan bahasa Minangkabau umum ini tentunya menunjukkan adanya variasi dalam bahasa Minangkabau. Lebih lanjut, Rahmi dkk. (2023) dalam menyatakan bahwa terdapat 30 fonem dalam bahasa Minangkabau isolek Koto Tinggi, di antaranya adalah lima fonem vokal, yaitu fonem /a/, /i/, /u/, /e/ dan /o/, masing-masing fonem tersebut mempunyai alofon, yaitu [a~ã], [i~ĩ~ɪ], [u~ũ~o], [e~ẽ~ə~ɛ], dan [o~õ~ɔ]. Kemudian, ditemukan 17 fonem konsonan, yaitu /b/, /p/, /m/, /t/, /d/, /n/, /c/, /j/, /ñ/, /g/, /k/, /ŋ/, /s/, /l/, /h/, /R/, dan /r/. Fonem /k/ mempunyai dua alofon, yaitu [k] dan [ʔ]. Juga, terdapat dua fonem semivokal /y/ dan /w/, serta terdapat enam fonem diftong, yaitu /ie/, /ue/, /aw/, /ay/, /ow/, /oy/. Fonem diftong /ie/ mempunyai dua alofon, yaitu [ie] dan [ua], dan fonem diftong /ue/ juga mempunyai dua alofon, yaitu [ue] dan [ie].

Sebagai bagian dari variasi bahasa Minangkabau, isolek Koto Tinggi tentunya merupakan turunan dari protobahasa Minangkabau. Protobahasa

Minangkabau sendiri adalah bahasa purba dari bahasa Minangkabau yang diperoleh dengan cara merekonstruksi. Sebagai bentuk turunan dari Protobahasa Minangkabau, isolek Koto Tinggi tentunya mencerminkan bentuk protobahasa dalam isoleknya. Cerminan bentuk protobahasa pada sebuah isolek, dialek, atau bahasa disebut dengan refleksi. Cerminan atau refleksi protobahasa dalam bahasa turunannya dapat berupa retensi dan inovasi. Nadra dan Reniwati (2009) menyatakan bahwa retensi merupakan unsur atau bentuk purba yang masih bertahan dalam isolek atau bahasa sekarang, adapun inovasi adalah bentuk atau unsur bahasa yang mengalami perubahan pada isolek atau bahasa sekarang. Perubahan fonologis dalam sebuah isolek dapat diketahui dengan melihat cerminan atau refleksi protobahasa dalam isolek tersebut. Dengan demikian, perubahan fonologis dalam isolek Koto Tinggi dapat diketahui dengan cara melihat refleksi protobahasa Minangkabau dalam isolek Koto Tinggi. Contoh perubahan fonologis protobahasa Minangkabau dalam Isolek Koto Tinggi dapat dilihat pada data berikut.

Tabel 1. Contoh Perubahan Fonologis dalam Isolek Koto Tinggi

| Glos       | PBM       | IKT      |
|------------|-----------|----------|
| 'empat'    | *əmpet    | [ompeʔ]  |
| 'sebentar' | *səbəntəʀ | [sbonta] |

Merujuk pada pendapat Crowley & Bowern (2010), contoh data di atas menunjukkan beberapa jenis perubahan bunyi. Pertama, terjadinya perubahan fortisi (penguatan), yaitu proses berubahnya bunyi lemah menjadi bunyi yang lebih kuat. Fortisi dapat dilihat pada glos *empat*, yaitu terdapat perubahan protofonem \*/ə/ menjadi bunyi [o] dalam IKT. Fonem /ə/ merupakan vokal pusat dan tergolong sebagai bunyi lemah, sedangkan bunyi [o] merupakan vokal belakang agak tinggi. Menurut Crowley dan Bowern (2010), vokal depan dan vokal belakang cenderung lebih kuat dibandingkan dengan vokal pusat. Dengan demikian, perubahan protofonem \*/ə/ menjadi bunyi [o] dapat diklasifikasikan sebagai perubahan bunyi fortisi. Bentuk fortisi juga ditunjukkan pada glos *sebentar*, yaitu perubahan bunyi dari protofonem \*/ə/ menjadi bunyi [a] dalam IKT. Perubahan bunyi tersebut menunjukkan terjadinya perubahan bunyi dari vokal pusat menjadi vokal depan, artinya perubahan bunyi tersebut merupakan fortisi sesuai dengan pendapat

Crowley dan Bower (2010), yaitu vokal depan dan vokal belakang cenderung lebih kuat dibandingkan dengan vokal pusat.

Kedua, terdapat perubahan bunyi berupa lenisi (pelemahan). Bentuk lenisi pada glos *empat* ditunjukkan pada perubahan protofonem \*/e/ menjadi bunyi [ɛ] dalam IKT. Fonem /e/ merupakan fonem vokal depan agak tinggi, sedangkan bunyi [ɛ] merupakan bunyi vokal agak rendah. Perubahan bunyi tinggi menjadi bunyi rendah merupakan proses lenisi. Campbell (1998) menyebut proses ini dengan istilah *vowel lowering*, yaitu perubahan vokal tinggi menjadi vokal tengah atau vokal rendah. Selain itu, terdapat pula proses lenisi berupa pelemahan protofonem \*/t/ pada protobahasa Minangkabau menjadi bunyi glotal [ʔ] dalam IKT. Fonem /t/ merupakan konsonan hambat alveolar takbersuara. Fonem /t/ tersebut merupakan bunyi oral karena daerah artikulasinya berada di rongga mulut, yaitu alveolar. Merujuk pada hukum bunyi, bunyi oral cenderung lebih kuat dari pada bunyi glotal (lihat Crowley & Bower, 2010; Waengler, 2008). Dengan demikian, perubahan protofonem \*/t/ menjadi bunyi [ʔ] dapat diklasifikasikan sebagai lenisi karena terjadi perubahan dari bunyi oral (alveolar) menjadi bunyi glotal.

Ketiga, penghilangan bunyi atau *sound loss*. Pada glos *sebantur* ditunjukkan terjadinya perubahan bunyi berupa penghilangan protofonem \*/ə/ pada posisi antepenultima. Penghilangan fonem tersebut direfleksikan dalam IKT menjadi sebuah kluster. Proses perubahan menjadi kluster dalam IKT tersebut diklasifikasikan sebagai jenis perubahan bunyi sinkop. Di satu sisi, proses sinkop pada data tersebut mengubah struktur suku kata dalam isolek Koto Tinggi, yaitu dari tiga suku kata \*/sə+bən+təR/ menjadi dua suku kata /sbon+ta/. Kemudian, pada data tersebut ditunjukkan pula fonem pada posisi akhir kata yang mengalami penghilangan, yaitu penghilangan protofonem \*/R/. Crowley & Bower (2010) menyebut perubahan tersebut dengan istilah apokop.

Contoh data di atas menunjukkan bahwa terjadi perubahan secara fonologis dari PBM ke dalam IKT sebagai salah satu isolek turunannya. Perubahan fonologis protobahasa Minangkabau dalam IKT pada data di atas menunjukkan bahwa PBM menurunkan bentuk fonologis dalam IKT secara inovasi. Inovasi tersebut ditunjukkan dengan adanya perubahan fonem dan perubahan suku kata. Dengan melihat perubahan fonologis dari PBM dalam IKT berupa jenis perubahan bunyi,

maka dapat pula nantinya ditentukan tipe perubahan bahasa yang terjadi. Ditemukannya bentuk inovasi PBM dalam IKT secara fonologis menunjukkan bahwa kajian mengenai perubahan fonologis protobahasa Minangkabau dalam Isolek Koto Tinggi layak diteliti. Selain itu, belum ditemukan adanya penelitian mengenai linguistik historis komparatif yang dilakukan di Nagari Koto Tinggi. Di samping itu, setiap bahasa mempunyai bentuk isolek pada tataran dialek atau subdialek yang tentunya memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya sehingga penelitian perlu dilakukan untuk membuktikan adanya kemungkinan perbedaan tersebut secara historis.

## 1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan bagian dari kajian linguistik historis atau linguistik diakronis karena mengkaji bahasa dari waktu ke waktu. Campbell (1998) menyebutkan bahwa linguistik diakronis dapat mengkaji satu bahasa secara historis, dapat pula mengkaji perubahan bahasa yang ditunjukkan dengan cara membandingkan bahasa berkerabat. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa linguistik historis komparatif dan dialektologi diakronis merupakan bagian dari linguistik diakronis. Keraf (1996) mendefinisikan linguistik historis komparatif sebagai cabang dari ilmu linguistik yang mengkaji bahasa dalam kurun waktu serta perubahan-perubahan bahasa yang terjadi dalam kurun waktu tersebut. Mahsun (1995) menjelaskan bahwa dialektologi diakronis adalah kajian tentang perbedaan unsur bahasa pada isolek, subdialek, atau dialek yang terjadi dari waktu ke waktu. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa kajian linguistik historis komparatif menitikberatkan penelitian pada bahasa dan perubahan bahasa yang terjadi dalam kurun waktu tertentu (historis). Sebaliknya, kajian dialektologi diakronis menitikberatkan penelitian pada variasi atau perbedaan isolek/subdialek/dialek dalam satu bahasa yang terjadi dari waktu ke waktu.

Kedua bidang tersebut menunjukkan fokus yang berbeda, linguistik historis komparatif menyorot pada bahasa, khususnya bahasa yang berkerabat, sedangkan dialektologi diakronis menyorot isolek/dialek/subdialek dalam sebuah bahasa atau mengkaji satu bahasa saja secara historis. Dialektologi diakronis pada hakikatnya

merupakan bagian dari linguistik historis komparatif yang bersifat internal karena hanya mengkaji satu bahasa saja secara historis.

Oleh karena penelitian ini melihat perubahan protobahasa Minangkabau pada salah satu isolek turunannya saja, yaitu isolek Koto Tinggi, maka penelitian ini termasuk pada kajian linguistik diakronis yang bertujuan untuk mengkaji satu bahasa secara historis. Hal tersebut dikarenakan data yang diperbandingkan adalah bentuk prabahasa (bentuk bahasa purba yang diperoleh dari proses rekonstruksi internal dalam kajian dialektologi diakronis) dengan isolek yang diturunkannya. Dalam penelitian ini bahasa yang diperbandingkan adalah protobahasa Minangkabau dengan bahasa Minangkabau isolek Koto Tinggi. Artinya, analisis komparatif yang dilakukan masih dalam satu bahasa yang sama, yaitu bahasa Minangkabau.

Perubahan bahasa dari bentuk protobahasa dalam isolek turunannya dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti aspek fonologis, morfologis, dan leksikal. Penelitian mengenai “Perubahan Fonologis Protobahasa Minangkabau dalam bahasa Minangkabau isolek Koto Tinggi” ini difokuskan pada tataran fonologis saja, khususnya perubahan pada jenis dan tipe perubahan fonologis protobahasa Minangkabau dalam Isolek Koto Tinggi. Campbell (1998) menyatakan bahwa perubahan bunyi atau *sound change* merupakan perhatian utama dalam linguistik diakronis.

Lebih lanjut, penelitian ini hanya melihat perubahan fonologis yang terjadi pada bunyi segmental saja. Bunyi segmental merupakan bunyi yang dapat disegmentasikan, seperti vokal, konsonan, dan diftong. Hal tersebut dikarenakan bahasa Minangkabau bukanlah bahasa tonal, yaitu bahasa yang menggunakan nada untuk memberikan perbedaan makna pada kata yang diucapkan. Selain itu, bunyi suprasegmental tidak banyak ditemukan dan digunakan dalam bahasa Minangkabau isolek Koto Tinggi. Dengan demikian, Penelitian ini dilakukan untuk menemukan jenis dan tipe perubahan pada bunyi segmental dari bentuk protobahasa pada sebuah isolek yang diturunkannya, yaitu dari protobahasa Minangkabau ke dalam isolek Koto Tinggi. Artinya, bentuk protobahasa Minangkabau dilihat perubahannya secara fonologis dalam isolek Koto Tinggi.

### 1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini mengkaji tentang perubahan dari protobahasa Minangkabau ke dalam bahasa Minangkabau isolek Koto Tinggi secara fonologis. Dalam penelitian ini, perubahan fonologis (bunyi) yang dikaji dibedakan atas jenis dan tipe perubahan bunyi. Dengan demikian, dirumuskan masalah dalam penelitian ini berdasarkan paparan mengenai latar belakang dan batasan masalah yang telah dijelaskan di atas sebagai berikut.

- 1) Apa saja jenis perubahan bunyi yang terjadi dari protobahasa Minangkabau (PBM) ke dalam bahasa Minangkabau isolek Koto Tinggi (IKT)?
- 2) Apa saja tipe perubahan bunyi yang terjadi dari protobahasa Minangkabau (PBM) ke dalam bahasa Minangkabau isolek Koto Tinggi (IKT)?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk perubahan Protobahasa Minangkabau dalam isolek Koto Tinggi secara fonologis. Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

- 1) Menjelaskan jenis perubahan bunyi yang terjadi dari Protobahasa Minangkabau (PBM) ke dalam bahasa Minangkabau isolek Koto Tinggi (IKT).
- 2) Menjelaskan tipe perubahan bunyi yang terjadi dari Protobahasa Minangkabau (PBM) ke dalam bahasa Minangkabau isolek Koto Tinggi (IKT).

### 1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang linguistik, khususnya pada bidang linguistik historis komparatif. Penelitian ini menunjukkan perubahan fonologis yang terjadi dalam Protobahasa Minangkabau ke dalam Isolek Koto Tinggi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam

penelitian bidang linguistik selanjutnya, ataupun sebagai referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan isolek Koto Tinggi.

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pembaca sebagai tambahan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai linguistik historis komparatif, dan diharapkan bermanfaat bagi peneliti untuk pendidikan lebih lanjut. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat Nagari Koto Tinggi sebagai sebuah arsip dan referensi yang memberikan pengetahuan tentang perubahan bahasa yang terjadi dalam isolek Koto Tinggi dari bentuk protobahasanya, yaitu protobahasa Minangkabau (PBM). Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas sebagai dokumentasi mengenai perkembangan bahasa, khususnya bahasa Minangkabau.

